

Pelatihan Futsal Bagi Guru PJOK di Desa Bulak, Jatibarang Baru, Kab Indramayu

Desi Rahmawati^{1*}, Siti Zulaikha², Rugaiyah³, Muhammad Takdir⁴, Linda Ika Mayasari⁵, Diantha Maryam Andyni⁶, Khusnul Abdul Qodar Romadhoni⁷, Kamarodin Abas Abdulkarim⁸

¹⁻⁷ Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Indonesia

⁸Western Mindanao State University, Normal Rd, Zamboanga City 7000, Philippines

*Corresponding Author Email: *desi-rahmawati@unj.ac.id

Received : 11 November 2026
Revised : 11 June 2026
Accepted : 12 June 2026
Online : 15 June 2026
Published : 15 June 2026

Sarwahita
Volume 23, Issue 1 (2026)
P-ISSN : 0216-7484
E-ISSN : 2597-8926



Abstract

The quality of education is strongly influenced by teacher professionalism, particularly their ability to design creative, innovative, and technology-integrated learning experiences. However, many teachers in remote and resource-constrained areas continue to face challenges in adopting effective digital pedagogical practices. To address this issue, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) and Western Mindanao State University (WMSU), Philippines, organized a hybrid Community Service program aimed at strengthening the pedagogical competence and technological literacy of Islamic school teachers in the Zamboanga region, Southern Philippines. The program also sought to establish a sustainable transnational professional network among educators. The implementation consisted of socialization sessions, focus group discussions, training workshops, educational technology simulations, mentoring activities, and continuous evaluation. The results demonstrated a significant improvement in teachers' understanding and application of interactive digital tools, as well as their ability to implement innovative instructional approaches, including Project-Based Learning, Problem-Based Learning, Game-Based Learning, and the Multisensory Approach. Participants also reported increased confidence in integrating technology into classroom practices. Overall, the program effectively enhanced teacher creativity, strengthened professional collaboration across countries, and contributed to improving the resilience and quality of Islamic education in underserved areas.

Keywords: Teacher Professionalism; Creative Learning; Innovative Learning; Educational Technology Literacy; Learning Models

A. PENDAHULUAN

Olahraga futsal merupakan salah satu olahraga yang di gemari oleh siswa-siswa di sekolah khususnya anak laki-laki (Limbong et al., 2022), dimana olahraga futsal selain meningkatkan prestasi juga mampu mengembangkan kebugaran jasmani bagi siswa (Irawan & Fitranto, 2020), dimana kebugaran jasmani siswa-siswa merupakan program pemerintah dalam Disain besar Olahraga Nasional (Lubis et al., 2025), dalam pengembangannya olahraga futsal terdapat 5 (lima) teknik dasar seperti mengumpan (passing), menahan bola (control), umpan

melambung (*chipping*), menggiring bola (*dribbling*), dan menembak (*shooting*) (Hutomo et al., 2019). Keterampilan ini yang menjadi tuntutan dalam pelatihan dan pengembangannya.

Pengembangan Teknik futsal dalam materi pelatihan yang diberikan pada guru-guru PJOK adalah pengetahuan dasar futsal tentang sejarah dan perkembangan futsal, karakteristik permainan futsal, peraturan dasar futsal (*laws of the games*), perlengkapan dan fasilitas standar, prinsip keselamatan dalam futsal di sekolah; sedangkan Teknik dasar futsal: mulai dari passing (*inside pass; outside pass; lob pass; wall pass*); control (jenis *control; sole control; instep control; inside control; control paha*); *Dribbling (Different Kind of Touches; speed dribble; Faint Dribble)*; *shooting (Instep shoot; Toe shoot; Inside foot shoot)*; *Heading*. Teknik bertahan (*Defending*) (Irawan, 2015).

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNJ menjadikan Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Indramayu, sebagai salah satu desa binaan dalam program pengabdian masyarakat sejak tahun 2023/24 (LP2M, 2023; <https://lppm.unj.ac.id/kegiatan-pengabdian-kepada-masyarakat-tahun-2023/>). Program PkM tahun ini dipilih berdasarkan permintaan mitra pada tahun sebelumnya yang mengharapkan peningkatan kompetensi guru, khususnya di cabang olahraga futsal. Nama “Bulak” merujuk pada adanya sumur atau sumber air yang menjadi tumpuan hidup masyarakat setempat. Sejarah desa ini dapat ditelusuri sejak era Kolonial Belanda, Desa Bulak terus bertumbuh dengan fokus pada sektor pertanian, industri, serta potensi pariwisata (Mulyadi et al., 2024), Tujuan pelatihan adalah menyiapkan guru PJOK di desa bulak jatibarang memiliki kompetensi pelatih dasar futsal, sehingga mampu membina siswa-siswa berkompetisi di tingkat provinsi bahkan di nasional. (mulyadi, 2024)

B. TINJAUAN LITERATUR

Profesionalitas Guru dalam Konteks Pendidikan

Pengembangan profesional guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Tanpa partisipasi aktif guru, pendidikan kehilangan substansi dan esensinya. Profesionalitas guru merupakan salah satu komponen kunci dalam peningkatan mutu pendidikan; guru profesional tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga mampu menjalankan tugasnya secara reflektif dan adaptif sesuai dengan perkembangan zaman (Mulyasa, 2013). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam kerangka ini, profesionalitas guru bukanlah suatu keadaan yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terus dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*). Salmerón-Aroca dkk. (2023) dalam tinjauan sistematis mereka terhadap 56 artikel ilmiah menegaskan bahwa pengembangan profesional harus mencakup pembelajaran awal, berkelanjutan, dan seumur hidup sebagai pendorong utama peningkatan kompetensi guru. Temuan ini relevan dengan konteks madrasah di Zamboanga yang membutuhkan program pengembangan profesional yang adaptif dan berkesinambungan. Lebih lanjut, Massie dkk. (2022) menemukan bahwa kreativitas guru

sebagai dimensi profesionalitas dapat dikembangkan melalui program pelatihan yang mendorong *reflective practice*, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan keberanian mengambil risiko pedagogis yang bermakna (*beautiful risks*).

Risdiany (2021) menekankan bahwa profesionalisme membutuhkan keyakinan dan kemampuan yang mumpuni agar seorang guru dianggap layak mengemban tugas pendidikan. Di era digital saat ini, dimensi profesionalitas guru semakin diperluas hingga mencakup kompetensi literasi digital dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten materi secara sinergis akan lebih efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Çam & Koç, 2024).

Desain Pembelajaran sebagai Kompetensi Kunci

Desain pembelajaran merupakan kerangka kerja operasional yang memandu pendidik dalam mengambil keputusan instruksional dan melaksanakan tugas mengajar melalui langkah-langkah sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini erat kaitannya dengan pendekatan sistem instruksional atau *Instructional Systems Design* (ISD). ISD merupakan pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, menyusun bahan ajar, serta merancang instrumen evaluasi (Sirait & Dewi, 2024). Briggs (1986) menekankan bahwa penerapan ISD mencakup tahapan komprehensif mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, hingga evaluasi program.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang inovatif tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap konteks sosial-budaya peserta didik. Dalam situasi madrasah Zamboanga, desain pembelajaran yang efektif harus mampu menjembatani tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Widiastuti dkk. (2023) menegaskan bahwa *Problem-Based Learning* adalah metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa; hal ini dicapai melalui pemberian masalah autentik yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Sementara itu, Rehman dkk. (2024) membuktikan bahwa kerangka PBL yang dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan kemampuan *problem-solving*, berpikir kritis, serta kolaborasi antar-siswa.

Kreativitas dalam Pembelajaran

Kreativitas dalam pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang inovatif, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan serta kebutuhan siswa. Munandar (2009) menyatakan bahwa kreativitas bukan hanya bakat bawaan, melainkan dapat dikembangkan melalui lingkungan belajar yang mendukung. Guru kreatif biasanya mampu menggunakan metode yang bervariasi, menciptakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta menyediakan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan bereksplorasi.

Temuan Massie dkk. (2022) memperkuat pandangan ini dengan memperlihatkan bahwa kreativitas profesional guru berkembang secara optimal ketika terdapat koherensi antara keyakinan pedagogis, praktik di kelas, dan program pendidikan yang mereka ikuti. Artinya,

pelatihan guru yang efektif bukan sekadar transfer pengetahuan teknis, melainkan proses pembangunan identitas dan kepercayaan diri pedagogis yang menopang kreativitas jangka panjang. Penerapan kreativitas dalam pembelajaran mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat motivasi belajar, dan meningkatkan capaian akademik (Sternberg & Lubart, 1995). Perspektif ini menjadi landasan utama program pelatihan di Zamboanga, di mana kreativitas guru dipandang sebagai kapasitas yang dapat ditumbuhkan secara sistematis melalui intervensi terstruktur.

Pelatihan Guru sebagai Upaya Pengembangan Profesional

Pelatihan guru merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kompetensi profesional, terutama dalam merespons dinamika kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Pelatihan yang berbasis pada praktik langsung (*hands-on*) dan kolaboratif terbukti lebih efektif dalam membentuk keterampilan guru dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis semata (Guskey, 2002). Darling-Hammond dkk. (2017) merumuskan prinsip-prinsip pelatihan guru yang efektif, yakni: berfokus pada konten pembelajaran, inklusif terhadap praktik aktif, mendorong kolaborasi, didukung oleh coaching atau mentoring, serta dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur.

Studi Wang & Fan (2025) menunjukkan bahwa *Communities of Practice* (CoP) memberikan dampak positif signifikan terhadap pengembangan profesional guru melalui mekanisme pembelajaran kolaboratif, berbagi pengetahuan, dan refleksi bersama. Guru yang terlibat aktif dalam CoP terbukti mengembangkan sikap dan keyakinan yang lebih adaptif, memiliki rasa dukungan emosional yang lebih kuat, dan menunjukkan identitas profesional yang lebih matang. Temuan ini menegaskan bahwa program pelatihan yang diikuti dengan pembentukan komunitas praktisi akan menghasilkan dampak yang jauh lebih berkelanjutan dibandingkan pelatihan yang berdiri sendiri tanpa tindak lanjut kolaboratif. Dalam konteks program pengabdian di Zamboanga, prinsip ini menjadi dasar rekomendasi pembentukan *Community of Practice* lokal pasca-pelatihan.

Model Pembelajaran Inovatif

Implementasi model pembelajaran inovatif merupakan inti dari upaya transformasi pedagogis. Empat model utama yang diperkenalkan dalam program pelatihan ini adalah *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), *Game-Based Learning* (GBL), dan *Multisensory Approach*. Keempat model ini dipilih karena relevansinya yang tinggi dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 sekaligus kemampuannya untuk diadaptasi dalam konteks keterbatasan sumber daya.

Project-Based Learning adalah pendekatan instruksional yang berpusat pada siswa dan berbasis pada penyelesaian proyek autentik. Penelitian meta-analisis oleh Zhang dkk. (2023) terhadap 66 studi eksperimental membuktikan bahwa PBL secara konsisten menghasilkan efek positif terhadap capaian belajar siswa, khususnya dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Lebih lanjut, Rehman dkk. (2024) melalui analisis Structural Equation Modeling mengonfirmasi bahwa kerangka PBL yang dirancang dengan

baik mampu mengintegrasikan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi sebagai satu kesatuan kompetensi yang saling mendukung.

Problem-Based Learning menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran. Widiastuti dkk. (2023) membuktikan bahwa PBL efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa karena mendorong proses aktif dalam mendefinisikan masalah, mencari informasi, mengevaluasi solusi, dan merefleksikan proses berpikir. Sementara itu, *Game-Based Learning* memanfaatkan elemen permainan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Ratinho & Martins (2023) dalam tinjauan sistematisnya menemukan bahwa strategi pembelajaran berbasis permainan secara konsisten meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan aktif, dan rasa pencapaian (*sense of achievement*) siswa di tingkat menengah dan pendidikan tinggi.

Multisensory Approach mengintegrasikan berbagai modalitas sensorik (visual, auditori, kinestetik) dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini secara teoritis berakar pada prinsip neurosains kognitif yang menyatakan bahwa stimulasi multisensori memperkuat pembentukan memori jangka panjang dan pemrosesan informasi yang lebih mendalam. Studi terkini mengonfirmasi bahwa lingkungan belajar multisensori (*multisensory environments*) mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan inklusif bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan belajar khusus (Xian dkk., 2025). Dengan demikian, penguasaan keempat model pembelajaran ini oleh para guru madrasah Zamboanga merupakan langkah strategis dalam membangun kapasitas pedagogis yang relevan, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Literasi Teknologi dan Kerangka TPACK

Teknologi pendidikan telah menjadi komponen tak terpisahkan dari proses pembelajaran abad ke-21. Kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra & Koehler (2006) mengonseptualisasikan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten materi secara sinergis. Çam & Koç (2024) dalam program pengembangan profesional yang mereka rancang membuktikan bahwa pelatihan berbasis TPACK secara efektif meningkatkan kompetensi teknologi para pendidik sekaligus mendorong transformasi praktik mengajar mereka di kelas.

Namun demikian, implementasi teknologi di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas menghadapi hambatan sistemis yang serius. Afzal dkk. (2023) menyatakan bahwa kesenjangan digital (*digital divide*) merupakan tantangan signifikan dalam pendidikan, khususnya di negara-negara berkembang, di mana disparitas akses terhadap perangkat keras dan konektivitas internet menciptakan ketidaksetaraan dalam pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, capaian kompetensi TPACK para guru di wilayah Zamboanga tidak boleh hanya terbatas pada literasi platform digital yang membutuhkan konektivitas tinggi, tetapi juga harus mencakup kecakapan teknologi pedagogis alternatif yang memanfaatkan fitur luring (*offline*) dan teknologi sederhana yang tersedia di madrasah. Kesadaran akan keterbatasan ini justru mendorong kreativitas guru dalam menemukan solusi pedagogis yang hemat sumber daya namun tetap efektif.

Pembelajaran Hybrid dalam Konteks Pengembangan Profesional

Model pembelajaran *hybrid*, yang mengintegrasikan komponen tatap muka dan daring, telah terbukti efektif dalam program pengembangan profesional guru. Tinjauan sistematis oleh Alkhateeb & Al-Duwairi (2025) memperlihatkan bahwa pembelajaran *hybrid* secara konsisten mengungguli pembelajaran tatap muka konvensional maupun pembelajaran daring penuh dalam hal capaian kognitif peserta, asalkan didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai dan tenaga pengajar yang terlatih. Keunggulan model *hybrid* terletak pada fleksibilitasnya dalam menjangkau peserta yang tersebar secara geografis tanpa mengorbankan kualitas interaksi dan kolaborasi.

Dalam konteks program pengabdian di Zamboanga, format hibrid menjadi solusi strategis untuk mengatasi kendala jarak geografis antara tim UNJ di Jakarta dan para guru di Filipina. Dengan memanfaatkan *Zoom Cloud Meetings* untuk sesi daring dan pertemuan tatap muka di kampus WMSU, program ini berhasil mengakomodasi 30 peserta dalam satu format pelatihan yang terintegrasi. Temuan dari Kerimbayev dkk. (2025) mendukung pendekatan ini, menunjukkan bahwa model pendidikan *hybrid digital* yang dirancang secara adaptif berdasarkan kebutuhan personal peserta mampu meningkatkan keterlibatan dan kinerja akademik secara bermakna.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dengan pendekatan dan strategi deep learning, meaningful learning, mindful learning dan joyful learning, untuk pengalaman belajar yang lebih mendalam, relevan dan memotivasi guru-guru (Indolia et al., 2018). Pengalaman belajar yang di harapkan berupa : memahami, mengaplikasi dan merefleksi hasil pelatihan futsal.

Metode pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan lebih interaktif dengan menggunakan video video untuk menganalisis Teknik dari pemain-pemain kelas dunia dalam pertandingan futsal, berdiskusi dan praktek dilapangan, (Nurrita, 2018) (Yudianto, 2017) bertujuan menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan, yang dikombinasikan dengan metodik dan didaktik pelatihan untuk usia sekolah. Metode pelatihan selain metode Demonstrasi, juga dikembangkan pendekatan deep learning kepada guru-guru agar suasana berkesadaran, bermakna dan menggembirakan (Wang et al., 2022). Tujuan pelatihan futsal kepada guru-guru PJOK sebanyak 30 guru dengan jenjang guru SD, SMP, SMA, SMK. Yang rata-rata usia guru 32,03 tahun, berat badan guru-guru rata-rata 70,73 kg; serta pengalaman mengajar rata-rata 6,96 tahun.

Tempat pelatihan dilakukan di SMPN 1 Desa Bulak kab. Indramayu Jatibarang, pada tanggal 16 Agustus 2025. Dengan Target luaran dari kegiatan PkM ini adalah HkI dan pemberitaan media elektronik. Adapun instrument kegiatan pelatihan dengan melihat pelaksanaan pelatihan dengan 1) Meteri pelatihan; 2) Metode dan penyampaian pelatihan; 3) Fasilitas dan 4) manfaat pelatihan; Pelatihan futsal ini juga di ikuti 3 orang mahasiswa dari KOP Futsal yang berasal dari Prodi Kepelatihan Kecabangan Olahraga (KKO).

Untuk melihat perkembangan proses pelatihan di ambil data persepsi Instrumen evaluasi pelaksanaan menggunakan skala likers (Budiaji W, 2013) pada 4 indikator : a) materi pelatihan; b) Metode & Penyampaian; c) Fasilitas & Sarana pelatihan; d) Manfaat Pelatihan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan Futsal dimulai di desa bulak kab. Indramayu Jatibarang, yang berjarak lebih kurang 200km dari UNJ. Peserta adalah guru-guru PJOK sebanyak 30 orang dengan berbagai jenjang diantaranya SD sebanyak 5 orang, SMP/MTs sebanyak 15 orang, SMA sebanyak 6 orang dan SMK sebanyak 4 orang. Hasil Evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan pada 1) materi pelatihan dengan rata-rata 96,8% dengan perincian : a) Materi pelatihan futsal yang diberikan sesuai dengan kebutuhan guru PJOK sebesar 96,8%; b) Materi yang disampaikan mudah dipahami sebesar 99,2%; c) Materi pelatihan mencakup teori dan praktik secara seimbang sebesar 96%; d) Materi pelatihan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PJOK di sekolah sebesar 95,2%. Pada : 2) Metode & Penyampaian rata-rata 96,6% dengan perincian: a) Metode penyampaian pelatihan jelas dan menarik sebesar 96,8%; b) Instruktur/mentor pelatihan menguasai materi futsal dengan baik sebesar 99,2%; c) Pelatihan memberikan kesempatan peserta untuk bertanya dan berdiskusi sebesar 95,2%; d) Latihan praktik futsal dilakukan secara efektif sebesar 96,2%.

Pada Fasilitas & Sarana rata-rata 90,93% dengan perincian ; a) Fasilitas lapangan futsal yang digunakan memadai sebesar 88%; b) Peralatan latihan (bola, cone, rompi, dll.) mencukupi dan layak pakai sebesar 89,6%; c) Waktu pelaksanaan pelatihan sesuai dengan jadwal yang direncanakan sebesar 95,2%. Pada : 4) Manfaat Pelatihan rata-rata 96,2% dengan perincian : a) Pelatihan meningkatkan pemahaman saya tentang teknik dan strategi futsal sebesar 96%; b) Pelatihan ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK sebesar 95,2%; c) Pelatihan mendorong saya untuk lebih sering mengajarkan futsal di sekolah sebesar 95,2%; d) Secara keseluruhan, saya puas dengan pelaksanaan pelatihan futsal ini sebesar 98,4%.

Analisis Data pada gambar 3 adalah :1) Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan guru PJOK memperoleh skor 96,8%, menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta merasa materi futsal yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka di sekolah; 2) Kemudahan pemahaman materi menempati persentase tertinggi, yaitu 99,2%, yang berarti materi dirancang dan disampaikan dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh peserta.; 3) Keseimbangan teori dan praktik mendapat nilai 96%, menandakan pelatihan mampu menggabungkan aspek pengetahuan konseptual dan keterampilan teknis secara proporsional.; 4) Aplikabilitas materi dalam pembelajaran PJOK di sekolah tercatat 95,2%, menunjukkan bahwa guru dapat dengan mudah mengimplementasikan materi yang diperoleh dalam kegiatan mengajar.

Interpretasi secara keseluruhan, rata-rata penilaian mencapai 96,8%, yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini mencerminkan bahwa pelatihan futsal yang diberikan tidak hanya sesuai kebutuhan, tetapi juga mudah dipahami, seimbang antara teori dan praktik, serta aplikatif untuk pembelajaran di sekolah. Persentase tertinggi pada indikator kemudahan pemahaman (99,2%) mengindikasikan keberhasilan metode penyampaian materi. Sementara itu, persentase

terendah (95,2%) tetap tergolong sangat baik, meski menunjukkan masih ada ruang kecil untuk peningkatan dalam aspek penerapan di lapangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PJOK, khususnya dalam penguasaan materi futsal, dan berpotensi memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran olahraga di sekolah.

Analisis Data pada gambar 4 sebagai berikut : 1) Kejelasan dan daya tarik metode penyampaian mencapai 96,8%, menunjukkan bahwa peserta merasa cara penyampaian materi pelatihan sudah komunikatif dan mampu menarik perhatian; 2) Penguasaan materi oleh instruktur/mentor memperoleh skor tertinggi, yaitu 99,2%, menandakan instruktur memiliki kompetensi yang sangat baik dalam menguasai teknik dan pengetahuan futsal.; 3) Kesempatan peserta untuk bertanya dan berdiskusi memperoleh nilai 95,2%, meskipun tergolong sangat baik, namun merupakan nilai terendah di antara indikator lain. Hal ini menunjukkan masih ada ruang peningkatan dalam aspek interaksi dua arah; 4) Efektivitas latihan praktik futsal tercatat 96,2%, artinya kegiatan praktik dinilai mampu memberikan pengalaman langsung yang sesuai tujuan pelatihan. Rata-rata keseluruhan dari indikator metode & penyampaian adalah 96,6%, termasuk kategori sangat baik.

Interpretasi Hasil ini menunjukkan bahwa metode dan penyampaian pelatihan futsal sudah sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Instruktur yang menguasai materi dengan baik (99,2%) menjadi faktor utama keberhasilan pelatihan. Kejelasan penyampaian materi (96,8%) serta efektivitas praktik (96,2%) memperkuat pencapaian tersebut, sehingga pelatihan dinilai mampu mengintegrasikan teori dengan keterampilan lapangan secara optimal. Meski demikian, aspek kesempatan bertanya dan berdiskusi (95,2%) masih menjadi titik lemah relatif. Artinya, meskipun sudah sangat baik, pelatihan akan lebih optimal jika interaksi antara instruktur dan peserta dapat ditingkatkan, misalnya dengan menambah sesi tanya jawab, diskusi kelompok, atau refleksi setelah praktik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode dan penyampaian pelatihan futsal sangat berhasil mendukung tercapainya tujuan kegiatan, dengan sedikit catatan pada perlunya peningkatan interaktivitas agar keterlibatan peserta lebih maksimal.

Analisis Data pada gambar 5 adalah : 1) Ketersediaan fasilitas lapangan futsal memperoleh skor 88%, menunjukkan bahwa lapangan yang digunakan sudah memadai, meskipun ada beberapa keterbatasan yang dirasakan peserta.; 2) Peralatan latihan (bola, cone, rompi, dll.) mendapatkan nilai 89,6%, menandakan peralatan yang tersedia cukup mencukupi dan layak pakai, walau belum sepenuhnya optimal; 3) Kesesuaian waktu pelaksanaan dengan jadwal mencapai 95,2%, yang berarti pengelolaan waktu dinilai sangat baik dan sesuai dengan rencana kegiatan. Rata-rata keseluruhan aspek fasilitas & sarana adalah 90,93%, termasuk kategori sangat baik, meskipun nilainya lebih rendah dibanding aspek materi maupun metode penyampaian.

Interpretasi dari Hasil ini menunjukkan bahwa fasilitas dan sarana pelatihan futsal secara umum sudah mendukung kegiatan dengan baik. Skor tertinggi pada aspek kesesuaian waktu (95,2%) memperlihatkan bahwa manajemen pelaksanaan berjalan efektif tanpa kendala berarti. Namun, skor yang relatif lebih rendah pada indikator lapangan (88%) dan peralatan latihan

(89,6%) menunjukkan bahwa meskipun memadai, peserta masih melihat adanya ruang untuk perbaikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas sarana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelatihan futsal tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode, tetapi juga dipengaruhi oleh fasilitas dan sarana yang mendukung. Peningkatan kualitas lapangan dan penambahan peralatan latihan yang lebih memadai akan semakin menunjang efektivitas pelatihan serta memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal bagi guru PJOK.

Analisis Data dari gambar 5 adalah manfaat pelatihan: 1) Peningkatan pemahaman teknik dan strategi futsal dinilai 96%, menunjukkan pelatihan sangat efektif dalam memperluas pengetahuan peserta.; 2) Manfaat pelatihan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PJOK memperoleh skor 95,2%, menandakan bahwa pelatihan dianggap relevan dan aplikatif untuk konteks mengajar; 3) Dorongan untuk lebih sering mengajarkan futsal di sekolah juga berada pada angka 95,2%, artinya pelatihan mampu meningkatkan motivasi guru untuk menerapkan materi futsal.; 4) Kepuasan keseluruhan terhadap pelaksanaan pelatihan mendapat skor tertinggi, yaitu 98,4%, mencerminkan bahwa peserta sangat puas dengan kegiatan ini. Rata-rata keseluruhan aspek manfaat pelatihan adalah 96,2%, termasuk kategori sangat baik.

Interpretasi Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan futsal memberikan manfaat yang sangat signifikan bagi peserta, baik dari sisi peningkatan pemahaman, relevansi terhadap pembelajaran PJOK, maupun motivasi untuk mengimplementasikan materi di sekolah. Tingginya tingkat kepuasan (98,4%) menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya efektif dari segi substansi, tetapi juga dari segi penyelenggaraan dan pengalaman belajar yang dirasakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat pelatihan futsal sangat optimal dalam mendukung kompetensi guru PJOK. Aspek pemahaman, penerapan dalam pembelajaran, dan peningkatan motivasi guru menjadi dampak nyata yang dihasilkan. Hal ini menegaskan bahwa program pelatihan seperti ini layak untuk terus dikembangkan dan diperluas agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan jasmani di sekolah.

Luaran dalam kegiatan PkM tahun 2025 ini adalah a) video kegiatan di kanal youtube dengan link: https://www.youtube.com/watch?v=N5ZSS_aLGfQ b) berita di media massa elektronik dengan link: <https://suarakarya.co.id/johansyah-lubis-pkm-unj-berikan-pelatihan-futsal-guru-guru-pjok-di-kabupaten-indramayu/68608/headline/>; dan <https://unj.ac.id/dorong-lahirnya-generasi-emas-dari-sekolah-unj-gelar-pelatihan-futsal-bagi-guru-pjok-di-indramayu/>; c) HKI dengan no EC002025167811, 31 Oktober 2025.

E. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat kolaboratif internasional yang dilaksanakan di Zamboanga, Filipina Selatan, terbukti efektif dalam mengakselerasi kompetensi profesional dan literasi teknologi para pendidik madrasah. Melalui integrasi desain pengajaran kreatif yang berpusat pada siswa dan memanfaatkan empat model pembelajaran inovatif — *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, *Game-Based Learning*, dan *Multisensory Approach* — guru-guru berhasil merancang instruksi pembelajaran abad ke-21 yang secara praktis adaptif terhadap keterbatasan infrastruktur. Peningkatan skor post-test sebesar 10 poin dari rata-rata 80

menjadi 90 merefleksikan transformasi positif nyata dalam penguasaan pedagogik para guru, khususnya dalam aspek kreativitas dan inovasi instruksional.

Secara makro, kemitraan global UNJ-WMSU ini memberikan kontribusi spesifik dalam memperkuat ketahanan sistem pendidikan Islam dan menjembatani hambatan kultural konvensional, sehingga menjadikannya model strategis yang layak direplikasi pada wilayah dengan tantangan sosial-budaya serupa. Temuan program ini menegaskan bahwa kendala struktural dan kultural — seperti keterbatasan sarana prasarana serta dominasi metode konvensional — dapat dijumpai melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang terstruktur dan berkelanjutan.

Guna menjamin keberlanjutan dampak (*sustainability*) dari program ini, direkomendasikan: (1) pembentukan *Community of Practice* (CoP) lokal sebagai wadah kolaborasi, refleksi sebaya, dan pertukaran inovasi pedagogis yang berkelanjutan (Wang & Fan, 2025); (2) program pendampingan dan monitoring berkala oleh institusi penyelenggara untuk mengevaluasi efektivitas eksekusi pengajaran di kelas; (3) pengembangan modul pelatihan lanjutan yang berfokus pada strategi integrasi teknologi *offline* untuk menjawab keterbatasan infrastruktur digital (Afzal dkk., 2023); serta (4) perluasan jaringan kolaborasi internasional untuk menciptakan ekosistem pengembangan profesional guru madrasah yang lebih kuat dan berkelanjutan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, A., Khan, S., Daud, S., Ahmad, Z., & Butt, A. (2023). Addressing the Digital Divide: Access and Use of Technology in Education. *Journal of Social Sciences Review*, 3(2), 883–895. <https://jssr.com.pk/index.php/jssr/article/view/>
- Alkhateeb, M., & Al-Duwairi, A. M. (2025). Hybrid Teaching and Learning in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 17(2), 756. <https://doi.org/10.3390/su17020756>
- Bacca-Acosta, J., Baldiris, S., Fabregat, R., & Graf, S. (2014). Augmented Reality Trends in Education: A Systematic Review of Research and Applications. *Educational Technology & Society*, 17(4), 133–149.
- Briggs, K. (2005). Establishing a high-frequency standard reference sequence stratigraphy. Unpublished manuscript.
- Briggs, L. J. (1986). Instructional design: Principles and applications. Educational Technology Publications.
- Çam, Ş. S., & Koç, G. (2024). Professional Development Program to Develop Teacher Educators' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). *SAGE Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241242841>
- Danim, S., & Liana, M. (2022). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru Era Merdeka Belajar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 10–20.
- Elliott, J. (1991). Action Research for Educational Change. Open University Press.

- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., & Wenderoth, M. P. (2023). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Psychological and Cognitive Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Jamaluddin, C. S., & Cadir, B. T. (2017). Madrasah Education in Zamboanga City as The Foundation of The Muslim Way of Life for Peaceful, Responsible, and Productive Citizen. *Universidad de Zamboanga*. [10.13140/RG.2.2.28537.77926](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28537.77926)
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Kerimbayev, N., dkk. (2025). The impact of digital hybrid education model on teachers' engagement and academic performance in the context of Kazakhstan. *Scientific Reports*, 15, 18234. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-02875-2>
- Kulidtod, Z. D. (2017). Islamic Educational Policies in the Philippines: Its Evolution and Current Problems. *International Research-Based Education Journal*, 1(1), 92–102.
- Massie, M.-H., Capron Puozzo, I., & Boutet, M. (2022). Teacher Creativity: When Professional Coherence Supports Beautiful Risks. *Journal of Intelligence*, 10(3), 62. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10030062>
- McGonigal, J. (2011). *Reality is Broken: Why Games Make Us Better and How They Can Change the World*. Penguin Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Muhlisin, Sofi, M. J., Shibirin, M., & Deporos, S. R. (2023). The Quality Improvement Assistantship Program for Madrasa Education in Mindanao, the Philippines. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama Dan Pemberdayaan*, 3(1), 19–40. <https://doi.org/10.21580/dms.2023.231.14950>
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Ningsih, S. C., dkk. (2020). Pengembangan Profesionalisme Guru SDN Tamansari I Yogyakarta Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal LPPM UPY*, 11(2), 45–53.
- Ratinho, E., & Martins, C. (2023). The role of gamified learning strategies in student's motivation in high school and higher education: A systematic review. *Heliyon*, 9(8), e19033. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19033>
- Rehman, N., Huang, X., Mahmood, A., AlGerafi, M. A. M., & Javed, S. (2024). Project-based learning as a catalyst for 21st-Century skills and student engagement in the math classroom. *Heliyon*, 10(23), e39988. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39988>
- Reuell, P. (2019). Study Shows Students in 'Active Learning' Classrooms Learn More Than They Think. *Harvard Gazette*. <https://news.harvard.edu/gazette/story/2019/09/study-shows-that-students-learn-more-when-taking-part-in-classrooms-that-employ-active-learning-strategies/>
- Rido, I., Halimah, S., & Mubarak, H. (2022). Analysis of Islamic Education Policy: Philippines Case Study. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 2(1), 26–46.

- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru. Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, 3(2), 197.
- Rohani, A. (2010). Pengelolaan Pengajaran; Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional. Rineka Cipta.
- Sadipun, B., dkk. (2022). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPTAM)*, 3(2), 112–120.
- Salmerón-Aroca, J. A., Moreno-Abellán, P., & Martínez de Miguel López, S. (2023). Teachers' Professional Development and Intelligent Ways of Coping with It: A Systematic Review in Elementary and Middle School Education. *Journal of Intelligence*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11010001>
- Santoso, E., dkk. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas sebagai Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 35–42.
- Sirait, R. A., & Dewi, E. Y. (2024). Peran Teknologi Pembelajaran pada Desain Pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 232–242. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.773>
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1995). *Defying the Crowd: Cultivating Creativity in a Culture of Conformity*. Free Press.
- Supriadi, D. (2001). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Alfabeta.
- Talimbung, V. (2023). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan PTK di Klasik Telutih. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Indonesia (JIPMI)*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i2.104>
- Tang, K. H. D. (2023). Student-centered approach in teaching and learning: What does it really mean? *Acta Pedagogica Asiana*, 2(2), 72–83. <https://doi.org/10.53623/apga.v2i2.218>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Wang, Y., & Fan, Z. (2025). The Impact of Communities of Practice on Professional Development Among Chinese Teachers: A Mixed-Methods Longitudinal Study. *SAGE Open*, 15(2). <https://doi.org/10.1177/21582440251359824>
- Widiastuti, I. A. M. S., Mantra, I. B. N., & Saukah, A. (2023). Implementing Problem-based Learning to Develop Students' Critical and Creative Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 658–667.
- Xian, J., dkk. (2025). Students' experience and learning outcomes in multisensory environments: the moderating role of interaction modalities. *Smart Learning Environments*, 12, 18. <https://doi.org/10.1186/s40561-025-00402-4>
- Yudiawan, A., Sunarso, B., Suharmoko, S., Sari, F., & Ahmadi, A. (2021). Successful online learning factors in COVID-19 era: Study of Islamic higher education in West Papua, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 193–201. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.21036>
- Zeng, Z., dkk. (2024). Exploring the impact of gamification on students' academic performance: A comprehensive meta-analysis of studies from the year 2008 to 2023. *British Journal of Educational Technology*, 55(3), 1–25. <https://doi.org/10.1111/bjet.13471>

- Zeng, Z., Liu, F., & Li, M. (2025). From Engagement to Achievement: How Gamification Impacts Academic Success in Higher Education. *Education Sciences*, 15(8), 1054. <https://doi.org/10.3390/educsci15081054>
- Zhang, Y., dkk. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: a meta-analysis study. *Frontiers in Psychology*, 14, 1202728. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>